

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mengalami proses perkembangan yang berlangsung seumur hidup yang dimulai sejak mereka lahir ke dunia dan akan terus berlanjut seiring berjalannya waktu hingga akhir hayat (Julieta, 2023). Perkembangan ini bisa menentukan personalitas yang tertanam dalam dirinya, pada umumnya ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi pembangunan personalitas seseorang, diantaranya yaitu faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan faktor internal seperti dorongan atas tindakan yang ingin dilakukan yang dipengaruhi oleh ego dalam diri mereka (Davita, 2021).

Perkembangan membantu seseorang untuk mencari identitas diri mereka yang sebenarnya dan pencarian identitas diri ini dilalui oleh manusia di masa-masa ambigu yang biasanya terjadi di usia remaja (Julieta, 2023). Karakter yang beraneka ragam dari masing-masing individu juga bisa terbentuk karena di latar belakang oleh masa perkembangan mereka di masa lampau yang telah dilalui sebelumnya (Julieta, 2023).

Manusia berkembang dari kebutuhan dasar akan rasa aman, kebersamaan dan kerja sama untuk bertahan hidup dan struktur keluarga mulai terbentuk sebagai unit sosial yang memiliki peran dalam pengasuhan anak, pembagian kerja dan perlindungan (Nova, 2022). Seiring dengan kompleksitas masyarakat yang meningkat, muncul kebutuhan akan tatanan sosial yang lebih terstruktur, termasuk dalam hal hubungan

antarindividu sehingga pernikahan mulai muncul sebagai bentuk pengakuan sosial terhadap hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat formal yang diatur oleh norma adat, hukum dan agama (Nur dan Rahayu, 2024).

Menurut Ryff (dalam Syamsudin dan Lamusu, 2023) pernikahan merupakan sebuah institusi sosial yang penting dalam kehidupan banyak individu yang berperan sebagai fondasi dalam pembentukan keluarga dan masyarakat sehingga dalam kehidupan pernikahan, setiap individu, terutama perempuan, dihadapkan pada tantangan besar, baik dari segi peran sosial maupun emosional. Pernikahan tidak hanya mempengaruhi kehidupan pribadi pasangan, tetapi juga memiliki dampak pada kehidupan sosial, psikologis, dan ekonomi mereka. Dalam konteks perempuan, pernikahan sering kali membawa perubahan besar, termasuk dalam hal peran, identitas diri, dan ekspektasi sosial (Fitrikasari dan Muflihatunnaimah, 2022).

Namun pada beberapa kasus, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, fenomena pernikahan muda masih cukup tinggi sehingga menikah pada usia muda seringkali dipandang sebagai pilihan yang sah dalam masyarakat, namun di sisi lain, pernikahan di usia dini membawa tantangan emosional dan psikologis yang signifikan, baik bagi perempuan itu sendiri maupun pasangannya (Syamsu, Zainuddin dan Jafar, 2024).

Dalam Undang-Undang Perkawinan yaitu UU Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat (1) menyebutkan bahwa “Perkawinan hanya diizinkan bila pria mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun.”, namun pada tahun 2019 Pemerintah mengeluarkan peraturan baru terkait dengan batas minimal usia pernikahan

dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 pasal 7 ayat (1) yang berbunyi “perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita telah mencapai usia 19 tahun.” Batas usia inilah yang dianggap paling efektif untuk mencegah kejadian yang tidak diharapkan (Syifa’kafrawi, Sultan dan Mapuna, 2022).

Menurut Syaefudin (dalam Alifah, 2024), penting untuk dipahami bahwa pernikahan bukan hanya tentang aspek fisik atau ekonomi, tetapi juga melibatkan kedekatan emosional yang mendalam, oleh karena itu **kepuasan pernikahan** menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu hubungan. Kepuasan pernikahan merujuk pada perasaan bahagia dan puas yang dirasakan oleh individu dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka. Kepuasan ini melibatkan berbagai aspek, seperti komunikasi yang terbuka, pemenuhan kebutuhan emosional, pengelolaan konflik yang baik, dan adanya dukungan serta pengertian antara pasangan (Nurmaya dan Edianti, 2022). Menurut Hurlock (dalam Roslim dan Zikra, 2024) kepuasan pernikahan adalah seberapa mampu pasangan suami istri untuk menghadapi dan menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Perempuan yang merasa puas dalam pernikahannya cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dan lebih mampu mengatasi tantangan hidup, termasuk masalah keuangan, pekerjaan, dan peran dalam keluarga. Sebaliknya, pernikahan yang tidak memuaskan dapat menyebabkan ketegangan, perasaan terabaikan, dan berkurangnya kualitas hidup (Valentina, 2021).

Kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda seringkali mengalami penurunan yang signifikan, terutama bila mereka belum memiliki

kedewasaan emosional yang memadai untuk menghadapinya (Nurmaya dan Ediati, 2022). Salah satu alasan utama mengapa perempuan yang menikah muda cenderung mengalami penurunan kepuasan pernikahan adalah ketidakmampuan dalam mengelola emosi dan konflik dengan pasangan (Monica dan Ningsih, 2023). Di usia muda, banyak perempuan masih berada dalam tahap pencarian identitas diri dan pengembangan keterampilan interpersonal. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap perasaan bingung, tidak puas, atau bahkan kecewa dengan hubungan yang mereka jalani (Rahmawati dan Rohyati, 2025)

Di Indonesia, fenomena pernikahan dini seringkali dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan ekonomi sehingga banyak perempuan yang menikah pada usia muda karena tekanan sosial, seperti norma budaya yang menganggap pernikahan sebagai langkah yang tepat untuk mencapai status sosial yang lebih baik atau sebagai cara untuk menghindari stigma sosial (Syamsudin dan Lamusu, 2023). Selain itu, faktor ekonomi, seperti ketidakmampuan untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan, sering kali mendorong perempuan untuk menikah lebih awal. Meski begitu, meskipun ada banyak faktor yang mendorong pernikahan muda, pernikahan tersebut sering kali tidak didukung dengan kesiapan emosional dan psikologis yang memadai, yang pada akhirnya dapat mengurangi kepuasan dalam pernikahan tersebut (Zuhdi dan Yusuf, 2022).

Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi oleh perempuan yang menikah muda adalah **kematangan emosi** yang merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat dan

proporsional (Maki dan Kusumiati, 2025). Dalam pernikahan, kematangan emosi menjadi sangat penting karena perasaan yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan konflik, ketegangan, dan komunikasi yang buruk antara pasangan (Monica, 2022). Bagi perempuan yang menikah muda, tantangan ini bisa lebih besar karena mereka masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan psikologis yang dinamis. Selain itu, perempuan yang menikah muda sering kali belum sepenuhnya siap dalam menghadapi berbagai peran dan tanggung jawab yang datang dengan pernikahan (Abdullah Kafabi, 2019).

Kematangan emosi tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengelola perasaan, tetapi juga keterampilan dalam berkomunikasi, menyelesaikan konflik, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan pasangan. Seseorang yang matang emosional dapat menanggapi perasaan dan peristiwa dengan cara yang lebih realistis dan konstruktif (Munthe dan Vonika, 2018). Dalam konteks pernikahan, kematangan emosi memungkinkan individu untuk lebih mudah mengatasi masalah, beradaptasi dengan perubahan, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan diri sendiri dan pasangan. Sebaliknya, ketidakmampuan untuk mengelola emosi dapat menambah beban psikologis dan memperburuk situasi, yang berujung pada penurunan kualitas hubungan, bahkan pada perpisahan atau perceraian (Syamsu, Zainuddin dan Jafar, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 November 2024 kepada salah satu perempuan keturunan India yang menikah muda di Kota Padang, peneliti mendapatkan informasi bahwa ia merasa bahwa menikah pada usia

muda sangat membutuhkan pola pikir yang matang. Ia mengatakan pada 5 tahun pertama usia pernikahan ia sering merasa kesulitan dalam mengelola perasaan dan berkomunikasi dengan suami sehingga mengarah pada konflik. Karena kesenjangan usia antara ia dan suaminya yang jauh, ia merasa bahwa suaminya tidak terbuka dan selalu menganggap bahwa dirinya tidak dapat membantu permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya. Ia mengatakan bahwa suaminya tidak transparan mengenai keuangan, ia mengaku tidak mengetahui berapa pendapatan suaminya sehingga muncul perasaan curiga. Awalnya ia merasa bahwa keputusannya untuk menikah muda adalah keputusan yang tepat karena menikah adalah ibadah terpanjang yang mendekatkannya kepada tuhan, namun ternyata bertolak belakang karena suaminya susah diajak untuk beribadah, selalu menolak jika disuruh sholat ke mesjid sehingga menimbulkan konflik karena suaminya tidak suka diatur oleh istrinya. lalu ia mengatakan bahwa suaminya selalu merasa bahwa dirinya benar sehingga tidak ingin mendengar pendapat dari istrinya, suaminya tidak ingin menyelesaikan masalah dengan baik sehingga permasalahan rumah tangga mereka selalu dibiarkan larut lama. Ia mengatakan bahwa setelah menikah suaminya tidak membiarkan ia mengunjungi orangtua nya, suaminya selalu memberi alasan sibuk sehingga ia tidak bisa bertemu dengan orangtuanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang juga dilakukan peneliti pada tanggal 20 November 2024 kepada 5 (lima) perempuan keturunan India yang menikah muda di Kota Padang, peneliti mendapatkan informasi bahwa 3 (tiga) dari 5 (lima) perempuan yang menikah muda merasa setelah menjalani pernikahan, mereka tidak memiliki waktu untuk diri mereka sendiri karena sibuk mengurus suami dan anaknya sehingga

membuat dirinya jenuh. Mereka sering berargumen tentang hal-hal kecil dan tidak ada yang mau mengalah. Mereka merasa bahwa menikah dalam usia muda tidak membuat mereka menjadi dewasa namun malah sebaliknya, mereka tetap mengutamakan ego masing-masing dibandingkan mencari solusi dengan suaminya. Mereka mengatakan bahwa mereka kurang memiliki waktu bersama dengan suaminya karena sibuk mengurus anak dan pekerjaan rumah. Ia mengatakan bahwa suaminya meminta untuk menambah anak namun mereka menolak karena jarak umur anak yang terlalu dekat membuat mereka susah untuk membagi waktu, dan suaminya tidak membantu dalam mengurus anak sehingga menimbulkan masalah dalam rumah tangganya.

Permasalahan yang dialami oleh perempuan keturunan India yang menikah muda di Kota Padang berkaitan erat dengan kepuasan pernikahan, dimana pasangan seharusnya memiliki perasaan dan sikap yang terbuka satu sama lain dalam berkomunikasi untuk menghindari konflik, memiliki waktu luang bersama, dan berbagi peran dalam menjalankan rumah tangga. Sementara itu, perempuan keturunan India yang menikah muda di Kota Padang cenderung merasa bahwa pasangannya tidak memiliki inisiatif dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga, tidak ingin bertukar pandangan dan tidak memberikan dukungan satu sama lain. Selain itu, perempuan Keturunan India yang menikah muda di Kota Padang cenderung merasa bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan, menerima perilaku pasangan dan berbagi peran sebagai orangtua.

Hubungan antara kematangan Emosi dan Kepuasan Pernikahan pada Perempuan yang menikah muda pernah diteliti oleh Silfa Izzul Nurmaya dan Annastasia Edianti (2022) di Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang dengan hasil penelitian menyatakan bahwa kematangan emosi perempuan yang menikah muda dalam kategori rendah 3,42% dan kategori tinggi sebanyak 70,1%. Tingginya tingkat kematangan emosi membuktikan bahwa sebagian besar perempuan yang menikah muda di Kecamatan Bandar memiliki kematangan emosi yang baik. Tingkat kepuasan pernikahan perempuan yang menikah muda dalam kategori rendah 1,70% dan kategori tinggi sebanyak 72,65%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas dari perempuan yang menikah muda di Kecamatan Bandar memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi.

Sementara itu, penelitian mengenai pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini pernah diteliti oleh Sulfianah Syamsu, Kurniati Zainuddin dan Eka Sufartianingsih Jafar (2024) di Kabupaten Gowa dengan hasil penelitian menyatakan bahwa kematangan emosi pada pasangan yang menikah dini dalam kategori rendah 6,25%, kategori sedang 5,00% dan kategori tinggi 88,75% yang membuktikan bahwa tingkat kematangan emosi pada pasangan yang melakukan pernikahan dini terkendali dengan baik. Tingkat kepuasan pernikahan pasangan yang menikah muda dalam kategori rendah 6,25%, kategori sedang 90,00% dan kategori tinggi 3,75% yang membuktikan bahwa tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini berada dalam kategori sedang.

Penelitian mengenai hubungan antara kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pasangan suami istri juga pernah diteliti oleh Ahmad Zuhdi dan A. Muri Yusuf (2022) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa kematangan emosi pasangan suami istri berada pada kategori sangat tinggi yaitu 53,33% dan kategori tinggi 46,67% sehingga tidak ada yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Tingkat kepuasan pernikahan pada suami istri juga berada pada tingkat sangat tinggi yaitu 66,67%, kategori tinggi 30% dan kategori sedang 3,33% sehingga tidak ada yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada perempuan keturunan India yang menikah muda di kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada perempuan keturunan India yang menikah muda di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada perempuan keturunan India yang menikah muda di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menyumbangkan ilmu pengetahuan yang merujuk pada kajian ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi perkembangan, psikologi kepribadian dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perempuan Keturunan India yang Menikah Muda

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang keterkaitan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada perempuan dan dapat mendorong perempuan untuk lebih proaktif dalam mengembangkan aspek psikologis dan emosionalnya sebelum mengambil keputusan ke jenjang pernikahan.

b. Bagi Perkumpulan Keluarga Muhammadiyah Kota Padang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar dapat meningkatkan pembinaan internal kepada anggota serta menjaga silaturahmi antar keluarga.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada perempuan.